



“Relasi Antar Manusia”
Pdt. Ivan Adi Raharjo

Yakobus 3:9-4:10

Saudara-saudara, bagian yang kita baca sepertinya memberikan kepada kita banyak kata-kata bijaksana. Ini membuat banyak orang melihat ada kemiripan antara Surat Yakobus dan Kitab Amsal, yaitu kitab bijaksana. Memang ketika kita membaca surat Yakobus, kita seperti mendapatkan banyak hal yang baik. Namun, kita agak sulit yang untuk menstrukturkan alurnya. Saya ingin mengajak kita merenungkan bagian yang kita baca dari satu tema besar. Kalau saya bertanya, kira-kira apa yang menjadi masalah hidup manusia yang paling banyak? Mungkin ada yang saat ini sedang menghadapi masalah sakit penyakit, atau mungkin ada hal yang terjadi di dalam hidup ini seperti kecelakaan yang membuat kita kalang kabut? Atau mungkin kita melihat orang luar sana yang mendapatkan tantangan besar hidup karena bencana alam? Namun, menurut saya, masalah manusia yang paling umum, paling sering muncul, adalah masalah relasi.

Bagaimana sering kali dalam hidup kita, kita ditempatkan di dalam relasi hidup dengan orang lain yang sepertinya mengganggu. Kita melihat masalah mengenai relasi ini dalam literatur dunia, dari literatur klasik (seperti *Romeo & Juliet*, *Pride & Prejudice*), sampai telenovela modern. Literatur-literatur ini menceritakan banyak ironi dan masalah yang muncul karena relasi antar manusia. Begitu juga ketika kita mendengar cerita dengan orang di sekitar kita, tentang bagaimana relasi mereka dengan pasangan mereka atau tentang orang tua yang bingung menghadapi anak yang makin beranjak dewasa. Atau sebaliknya, anak yang berusaha merawat orang tuanya yang makin tua, tetapi karakternya makin keras. Maka relasi adalah sesuatu yang menjadi dilema bagi manusia. Sehingga ada istilah metafora: *hedgheg dilemma*. Dalam metafora ini, dikatakan *hedgheg* kedinginan pada musim dingin, untuk menghangatkan perlu dekat satu sama lain, tetapi makin dekat, makin menyakiti satu sama lain. Maka mereka menjauhkan diri, tetapi mereka

kedinginan. Lalu mereka coba mendekat lagi, tetapi saling menyakiti lagi. Relasi, sesuatu yang kita tidak bisa hidup tanpanya, tetapi sesuatu yang kita sulit hidup dengannya. Ini dilema manusia dalam berelasi dengan orang lain: kita perlu, tetapi kita bisa saling menyakiti.

Dalam surat Yakobus yang kita baca, ada tiga elemen dalam relasi manusia. Yang pertama, bagaimana perkataan atau komunikasi dengan sesama adalah hal yang paling dasar dalam relasi manusia. Tanpa perkataan dan komunikasi, tidak ada relasi. Elemen yang kedua, perkataan yang keluar dari mulut kita, itu sebenarnya keluar dari hati kita. Kerinduan hati kita, itu yang membuat kita mengeluarkan kata-kata tertentu. Yang ketiga, kerinduan hati itu juga sangat dipengaruhi oleh hikmat macam apa yang kita ikuti. Hikmat yang dari atas, atau hikmat yang dari bawah.

Manusia adalah makhluk yang dicipta sangat unik dalam gambar dan rupa Allah. Sebagai gambar dan rupa Allah, manusia menjadi makhluk yang diberikan kuasa besar, yaitu melalui perkataan. Kadang kita menganggap remeh perkataan yang kita lontarkan sambil lalu begitu saja. Namun, perkataan kita adalah sesuatu yang sangat berkuasa. Sebagaimana Allah menciptakan dunia ini dengan berkata-kata, apa pun yang Allah katakan, itulah yang akan terbentuk dan terjadi di dalam dunia ini. Maka demikian juga, tanpa kita sadari, perkataan kita bisa mencipta, membentuk, dan menjadikan sesuatu. Ketika kita berkata-kata kepada anak kecil, perkataan kita sebagai orang tua bisa memengaruhi karakter anak kita sedemikian rupa. Namun, sebagaimana perkataan manusia bisa menyerupai perkataan Allah, sayangnya perkataan manusia juga bisa menyerupai perkataan setan. Yang bukan menciptakan sesuatu yang baik, tetapi menghancurkan sesuatu yang baik. Yang bukan memberikan kehidupan, tetapi membawa kematian. Inilah yang dikatakan oleh Yakobus, dengan mulut dan lidah yang sama, kita bisa

mengucapkan dua hal yang berbeda, yaitu dikatakan memuji Allah dan mengutuk manusia yang Dia ciptakan. Kita bisa mengatakan hal yang positif kepada satu anak, dan hal yang negatif pada anak lain. Kita bisa mengucapkan kata-kata indah, elegan, dan membangun kepada orang lain di gereja; tetapi mengucapkan kata-kata yang menghancurkan kepada istri. Yakobus mengatakan, *double-minded*, bercabang.

Manusia seharusnya menjadi seperti Allah yang mengucapkan kata-kata kebenaran, tetapi manusia juga terkadang memilih untuk menjadi setan, bapa segala kebohongan. Mengucapkan hal-hal negatif, yang terkadang tidak sesuai dengan kenyataan, memfitnah orang lain. Sampai akhirnya bisa menghancurkan reputasi dan karakter orang itu. Dengan perkataan kita, kita adalah makhluk yang sebetulnya mempunyai potensi yang begitu besar. Senjata paling berbahaya bukanlah senapan, bom atom, atau senjata militer apa pun; tetapi ide yang muncul dari perkataan-perkataan propaganda. Mulut dan lidah kita adalah hal yang begitu berkuasa, kita tidak boleh menggunakannya dengan sembarangan. Tuhan Yesus mengatakan, “Apa yang kita ucapkan dengan lidah kita adalah sesuatu yang keluar dari hati kita.” Maka kalau kita mau belajar introspeksi hati kita, kita bisa memperhatikan kata-kata apa yang keluar dari lidah kita. Apakah kita lebih sering mengucapkan kata-kata kemarahan, dan kutukan kepada orang lain? Atau mungkin bukan sesuatu yang kelihatan vulgar, tetapi sekadar menyindir dan membuat orang lain merasa *down*. Atau jangan-jangan, mungkin kita tidak suka merendahkan orang di depan umum, tetapi kita suka bergosip dan membicarakan kelemahan orang lain di belakang. Jikalau demikian, mungkin ada yang salah di dalam hati kita.

Yesus mengatakan, “Perkataan kita mencerminkan isi hati kita.” Kita melihat bahwa kata-kata itu sangat identik dengan Tuhan itu sendiri. Firman Tuhan menjadi cermin bagi kita, di mana kita bisa membandingkan diri kita dengan standar Tuhan. Demikian juga, perkataan kita sekalian mencerminkan siapa diri kita. Memang betul orang-orang ada yang pintar memakai topeng, mengeluarkan kata-kata positif, padahal hatinya busuk. Perkataan memiliki kuasa untuk

mencipta, membentuk, menghancurkan, tetapi juga mencerminkan siapa kita. Pada akhirnya, perkataan mempunyai kuasa untuk menghakimi. Ketika kita mengatakan sesuatu tentang orang lain, kita menilai orang tersebut sesuai dengan perkataan kita. Di hari penghakiman nanti, perkataan kita adalah sesuatu yang akan dipakai untuk menilai diri kita. Perkataan, jangan dianggap remeh, begitu berkuasa!

Bagian kedua, hati dan hasrat kita menjadi seperti mata air yang menghasilkan perkataan-perkataan yang keluar tersebut. Dikatakan di Yakobus 4:1, “Dari mana datangnya sengketa dan pertengkaran di antara kamu? Bukankah datangnya dari hawa nafsumu yang saling berjuang dalam tubuhmu?” Hasrat yang berkonflik dalam diri kita, dalam kerinduan hati kita. Di dalam kita menjalani hidup ini dan di dalam relasi dengan orang lain, sering kali konflik bukan timbul dari kesalahan yang besar atau seperti ada bencana antara orang yang berkonflik. Namun sering kali, karena hati manusia dipenuhi dengan iri hati dan keinginan egois. Iri hati adalah salah satu masalah manusia yang mewarnai banyak drama hidup manusia. Saya rasa saya sudah berapa kali menyinggung tentang iri hati di sini, dan sesuatu yang saya heran, kenapa ini terus muncul dalam berbagai bagian Alkitab. Ini terjadi di antara Daud dan Saul, di mana Saul iri kepada Daud. Kita lihat juga dalam kisah Yusuf dan kakak-kakaknya yang iri kepada dia. Pembunuhan pertama dalam sejarah manusia adalah antara Kain dan Habel, ketika Kain iri terhadap Habel. Dosa pertama Adam dan Hawa, terjadi karena mereka iri kepada Tuhan, mereka ingin menjadi sama seperti Tuhan. Ini adalah satu hal yang manusia sepanjang zaman sadar, menjadi sumber masalah dalam masyarakat. Padahal ini adalah sesuatu yang sebenarnya konyol dan irasional. Aquinas mengatakan, “Iri hati adalah kemarahan yang tidak masuk akal terhadap kesuksesan orang lain.”

Natur dari iri hati bukan karena menginginkan sesuatu yang lebih baik, yang memang dia perlu, tetapi karena ketika membandingkan dengan orang lain, dia merasa dirinya lebih kurang daripada orang lain. Ini satu kecemburuan yang sangat tidak masuk akal, tetapi itu sering kali muncul di dalam hati kita. Kita menginginkan sesuatu bukan karena kita memerlukan hal itu,

tetapi karena orang lain punya dan kita tidak punya. Itu yang kadang mendorong kita untuk mengeluarkan kata-kata dan gosip-gosip tertentu. Karena ketika kita bergosip, kita membicarakan tentang kelemahan orang lain dan itu terasa enak, kenapa? Karena ketika kita melakukannya, kita merasa diri kita lebih baik daripada orang itu.

Apa yang mendorong dan apa esensi dari iri hati? Mungkin kita bisa dibantu dengan melihat pasangannya, yaitu *selfish ambition* atau keinginan egois. Keinginan supaya ambisi pribadinya itu terpenuhi. Ambisi yang dikatakan egois atau berpusat kepada diri sendiri. Maka sebetulnya, berbagai macam hal ini, baik kesombongan, iri hati, dan bahkan kemarahan sekalipun, esensinya adalah *self-centeredness*. Inilah yang menjadi inti dari hikmat dunia. Yang penting adalah saya menjadi nomor satu, yang penting adalah keinginan saya yang terpenuhi, yang penting orang lain di bawah saya. ini yang dikatakan, mengapa kamu tidak mendapatkan sesuatu? Karena kamu tidak minta atau kalau pun kamu meminta, kamu meminta dengan cara yang salah. Kamu meminta supaya ambisi egoismu itu terpenuhi.

Ketika membaca bagian ini, saya teringat dari Injil Markus ketika dua orang murid Yesus datang kepada Yesus, yaitu Yakobus dan Yohanes anak Zebedeus. Kakak beradik ini datang kepada Yesus dan meminta supaya mereka berdua duduk di sebelah kanan dan kiri Yesus. Hal ini terus muncul di dalam kisah-kisah Injil pada masa-masa itu, di saat Tuhan Yesus berjalan menuju Yerusalem, para murid-Nya saling berebut posisi. Tidak cukup bagi mereka untuk menjadi 12 murid yang paling dekat dengan Yesus dan berada di dekat Yesus selama tiga tahun. Padahal, dipilih sebagai 12 murid dari seluruh orang Israel, itu pun merupakan sebuah *privilege*, tetapi itu tidak cukup bagi mereka. Mereka mau menjadi yang paling tinggi di antara 12 murid. Ternyata sepertinya bukan saja Yakobus, Yohanes, ataupun Petrus, yang lain juga ingin menjadi murid nomor satunya Yesus. Inilah hikmat dunia. Yang penting saya menjadi nomor satu dan saya mendapatkan apa yang saya inginkan. Jangan berpikir bahwa orang Kristen adalah yang paling berhikmat, dunia memiliki

hikmat yang luar biasa untuk menjadikan diri mereka nomor satu.

Apa itu hikmat? Salah satu pengertian tentang hikmat adalah, bukan saja kita memiliki pengetahuan yang banyak, tetapi juga kemampuan kita untuk memakai pengetahuan itu mencapai tujuan kita. Hikmat adalah bagaimana kita bisa menggunakan berbagai macam pengetahuan, *skill*, dan *opportunity* untuk mendapatkan apa yang kita inginkan. Bagi dunia, yang mereka inginkan adalah menjadi nomor satu. Namun, ketika kita hidup dengan cara seperti itu, itulah yang menimbulkan keegoisan dan iri hati dalam hati kita. Itulah yang akan membuat kita mengeluarkan kata-kata kemarahan, kata-kata yang menghancurkan, dan merendahkan orang lain. Inilah yang nantinya akan menimbulkan perpecahan dan masalah relasi di tengah dunia ini.

Yakobus mengajarkan untuk tidak hidup dengan cara dan hikmat seperti ini. Dari pasal pertama sampai pasal terakhir, Yakobus selalu menyodorkan dua macam jalan kehidupan. Engkau mau hidup dengan cara setan, yaitu cara dunia dan cara dari bawah atau cara dari Tuhan, yaitu cara dari atas. Kita sering kali mencoba untuk hidup sesuai dengan firman Tuhan, tetapi setiap kali kita mencoba menghidupkan firman Tuhan, dengan jujur kita pasti akan mengatakan, “Saya gagal.” Saya tidak bisa hidup dengan hikmat dari surga. Sering kali hikmat dunia itu lebih masuk akal, tetapi ketika kita menyadari hal ini, Yakobus mengatakan, “Datanglah kepada Tuhan, sekalipun engkau gagal, sekalipun ketika engkau berhadapan dengan orang dan engkau tidak bisa mengendalikan amarahmu, engkau mengatakan kata-kata yang engkau sesali. Jangan menyerah, tetapi datanglah kepada Tuhan. Mengaku kepada-Nya dan rendahkan dirimu di hadapan Allah.”

Merendahkan diri di hadapan Allah adalah permulaan untuk kita mendapatkan hikmat dari atas. Kita datang kepada Tuhan, kita mengaku kegagalan kita, dan kita melihat Yesus, Anak Allah yang mati bagi kita. Yesus yang Paulus katakan, “*He is the power of God and the wisdom of God.*” Seperti apa hikmat dari atas? Dalam Yakobus 3:17 mencatat, “Tetapi hikmat yang dari atas adalah pertama-tama murni, selanjutnya pendamai,

peramah, penurut, penuh belas kasihan dan buah-buah yang baik, tidak memihak dan tidak munafik.” Bukankah ketika kita membaca hal-hal ini, kita bisa melihat hal-hal yang sama di dalam Yesus Kristus, Anak Allah. Dia adalah orang yang murni, Dia adalah orang yang tidak munafik. Dia adalah orang yang ramah, lemah lembut, dan berbelas kasihan kepada orang lain. Dia adalah orang yang kehadiran-Nya membawa damai. Maka hidup dengan cara mengikuti hikmat dari atas, berarti kita hidup seperti Yesus Kristus. Yesus Kristus yang ketika para murid-Nya saling berebut posisi, Dia berulang kali mengatakan bahwa Anak Manusia harus menderita dan mati. Ketika para murid-Nya berebut tempat kemuliaan, maka Yesus sedang berjalan menuju salib. Dia yang datang ke dunia bukan bagi diri-Nya sendiri, tetapi bagi orang lain, untuk menjadi berkat bagi orang lain, dan mengorbankan diri-Nya demi kepentingan orang lain. Itulah hikmat dari surga. Hikmat yang bagi dunia ini pasti akan terkesan konyol. Namun, hanya dengan hikmat yang seperti ini, kita bisa memiliki hati yang bukan iri, tetapi sabar. Bukan egois, tetapi penuh dengan belas kasihan dan penuh dengan hati yang mengampuni orang lain. Bagaimana kita bisa memiliki hati yang sabar, lemah lembut, berbelas kasihan, dan betul-betul mengasihi orang lain? Hanya dengan melihat kepada hikmat dari surga yang datang ke dunia, yang diberikan bagi kita di atas kayu salib. Ketika kita memiliki hati yang rindu untuk menjadi berkat bagi orang lain, untuk membawa damai, bukan perpecahan bagi orang lain. Maka barulah kita bisa mengeluarkan perkataan-perkataan yang baik, yang penuh cinta kasih, yang sabar, dan yang lemah lembut. Perkataan yang menurut Kitab Amsal bukan seperti pedang yang mematikan, tetapi air yang menyegarkan dan menghidupkan.

Saya percaya menjadi pembawa damai itu bukanlah orang yang sekadar menghindari konflik. Kadang kita memalsukan kerinduan untuk membawa damai, kita bukan menjadi *peace maker*, tetapi *peace faker*. Ada tiga macam orang, pertama adalah *peace breaker*, orang yang menghancurkan perdamaian dengan kata-kata amarah yang menyinggung dan menghancurkan. Ada juga *peace faker*, yaitu orang-orang yang memalsukan perdamaian. Orang yang ngomongnya sekadar baik-baik saja, tidak ingin konflik, tetapi

sebetulnya menutup mata terhadap kesalahan yang ada. Tentu ini bukan hal yang baik. Yang Tuhan adalah supaya kita menjadi *peace maker*, bukan *peace faker*. Terkadang kita harus punya rasa tega untuk menegur rekan kita yang salah, tetapi menegur dengan cinta kasih. Sehingga orang yang ditegur, bisa melihat bahwa orang ini sedang menegur saya bukan untuk mengangkat dirinya, tetapi karena dia mengasihi saya. Biarlah kita menjadi orang-orang yang bisa mengeluarkan kata-kata yang demikian, membawa damai, dan menjadi berkat bagi orang lain. Sering kali kita ini terlalu menganggap diri kita lebih tinggi daripada seharusnya. Kita mengatakan, “Andaikan saya menjadi seorang martir bagi Tuhan.” Mungkin Tuhan tidak memanggil kita untuk menjadi martir atau misionaris, karena itu adalah panggilan khusus Tuhan bagi orang-orang tertentu. Namun, yang paling sering dan yang paling umum adalah Tuhan menempatkan kita di tengah-tengah orang sehingga kita akan mengalami gesekan dan saling meniskus.

Pertanyaannya, di tengah-tengah kondisi seperti itu, perkataan seperti apa yang kita pilih untuk keluar? Kadang Tuhan memberikan kepada kita pasangan yang sulit, orang tua yang sulit, atau anak yang sulit, supaya kita belajar. Belajar memilih jalan kehidupan yang menggunakan hikmat dari surga dan dengan cara seperti ini kita bisa menghadirkan Kerajaan Allah di bumi seperti di surga. Firman Tuhan mengatakan, “Kerajaan Allah itu seperti penabur yang menabur benih di tanah-tanah.” Yang menabur benih-benih perkataan. Kerajaan Allah bukan didirikan dengan uang, dengan senjata, atau dengan politik, tetapi dengan kata-kata yang kita taburkan kepada orang-orang di sekitar kita. Kiranya perkataan dari surga, hati yang muncul melalui hikmat dari surga itu boleh kita miliki di dalam kehidupan kita. Amin.